

BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen  
[www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume 1/Nomor 1/Juni 2020/hal. 64-82](http://www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume%201/Nomor%201/Juni%202020/hal.64-82)

---

## KAJIAN BIBLIKA TENTANG KESELAMATAN BERDASARKAN KITAB FILIPI 2:12

**Tolop Oloan Marbun**

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia.  
tolopmarbun@gmail.com

---

Diterima tanggal: 15-5-2020

Dipublikasikan tanggal: 15-6-2020

---

**Abstract.** *This paper examines salvation based on the book of Philippians. Philippians 2:12 verse is often used to command Christian to work or to earn their salvation. It confuses believers, whether salvation is obtained as a grace from God or by human effort. The purpose is to expose the context of salvation in the book of Philippians to get an accurate interpretation. The methodology of this research is a biblical narrative that focused on context analysis, linguistic analysis, and theological analysis. As a result is salvation in the context of Philippians 1:19 deliverance Paul from prison, 1:18 the ultimate salvation, and 2:12 is cooperating salvation. The word “work out” is equivalent to perform redemption through good work.*

**Keywords:** *salvation, unity, sanctification, Philippians 2:12*

**Abstrak:** Tulisan ini membahas keselamatan berdasarkan Kitab Filipi. Filipi 2:12 ini sering digunakan untuk memerintahkan orang Kristen untuk mengerjakan atau mengusahakan keselamatan. Hal ini bisa menimbulkan kebingungan bagi orang percaya apakah keselamatan oleh anugerah saja atau tetap diusahakan. Tujuannya mengekspos konteks keselamatan berdasarkan kitab Filipi supaya mendapat penafsiran yang tepat. Metodologi yang dipakai adalah metode tafsir narasi. Fokusnya adalah analisis konteks, analisis verbal dan analisis teologis. Hasilnya, keselamatan dalam konteks Filipi 1:19 paulus bebas dari penjara, 1:18 keselamatan yang kekal, dan 2:12 adalah keselamatan kooperatif. Kata “mengerjakan” sama dengan menunjukkan keselamatan. Secara teologis, kata “keselamatan” sama dengan pengudusan.

**Kata kunci:** keselamatan, kesatuan, pengudusan, Filipi 2:12

### PENDAHULUAN

Doktrin tentang keselamatan sangat vital dalam pengajaran orang Kristen. Doktrin ini tertulis dalam Alkitab mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Pemahaman terhadapnya juga terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan dikaji dari berbagai pendekatan. Ada yang menggunakan pendekatan biblika, teologi sistematika, dogmatis, maupun historis (Enns 2014).

Secara historis, doktrin keselamatan diperdebatkan sejak gereja mula-mula sampai saat ini. Pokok perdebatan pada masa gereja mula-mula terpusat pada “Apakah keselamatan dapat hilang atau tidak” (Allison dan Grudem 2011). Perdebatan ini terletak pada perbedaan sudut pandang mengenai keselamatan. Augustinus dan John Calvin menekankan keselamatan berdasarkan kedaulatan Allah yaitu bahwa keselamatan merupakan karya Allah sepenuhnya tanpa membutuhkan referensi apapun dari manusia (Allison dan Grudem 2011; Calvin 2014). Sebaliknya, Thomas Aquinas berpendirian bahwa keselamatan harus dikerjakan oleh manusia. (Aquinas 2013).

Filipi 2:12 sering dipakai sebagai rujukan bahwa keselamatan harus dikerjakan oleh manusia. Manusia seolah-olah selamat karena usahanya sendiri. Erastus Sabdono menggunakan Filipi 2:12 sebagai rujukan bahwa setiap orang percaya harus mengerjakan keselamatan. Menurut Sabdono usaha setiap orang percaya sangat menentukan apakah orang percaya memiliki hak masuk ke dalam kerajaan yang kekal atau tidak. (Sabdono 2019). Ini seolah menguatkan kesan bahwa keselamatan dalam Filipi 2:12 bertentangan dengan Efesus 2:8-9 bahwa keselamatan merupakan anugerah bukan karena perbuatan manusia. Hal tersebut bisa menimbulkan kebingungan bagi orang percaya apakah keselamatan hanya karena anugerah atau harus dikerjakan juga.

Menurut Norman Geisler, keselamatan dibagi menjadi tiga tahap. Orang percaya tidak perlu kaget bahwa Alkitab lebih menekankan percaya tahapan sekarang. Orang percaya diselamatkan dari hukuman dosa di masa lampau (pembenaran). Orang percaya sedang diselamatkan dari kuasa dosa di masa

sekarang (pengudusan). Orang percaya akan diselamatkan di masa yang akan datang dari kehadiran dosa (pemuliaan). Sekalipun orang percaya harus mengerjakan keselamatan dalam konteks masa sekarang (Filipi 2:12) Allah yang bekerja dalam hidup orang percaya baik dalam kehendak dan tindakan (Filipi 2:13). (Geisler 2011). Senada dengan Dale Moody yang menegaskan bahwa “Allah yang bekerja di dalam diri orang percaya, orang percaya mengekspresikannya keluar.” (Moody 1990, 311).

Perbedaan tafsiran ini mendorong penulis menggali keselamatan dalam konteks kitab Filipi secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman keselamatan secara komprehensif dan menunjukkan konteks keselamatan yang akurat secara khusus dalam Filipi 2:12. Konsep keselamatan dalam kitab Filipi terkait dengan pemenjaraan Paulus, keselamatan yang dialami oleh jemaat Filipi di masa yang akan datang setelah kematian fisik, dan keselamatan gereja dari perpecahan karena keegoisan jemaat. Pada saat ini konsep keselamatan dalam Filipi sering diajarkan tanpa memperhatikan konteks penulisan Filipi sehingga menimbulkan pengajaran yang kurang tepat.

Kata “keselamatan” dalam Filipi 2:12 dan Efesus 2:8-9 pasti memiliki konteks yang berbeda. Konteks Filipi 2:12 adalah keselamatan yang harus dikerjakan orang percaya dan konteks Efesus 2:8-9 keselamatan oleh anugerah melalui iman. (Swindoll 2015). Jadi konsep mengerjakan keselamatan dalam kitab Filipi bukan sebagai penentu untuk memperoleh keselamatan atau keselamatan bisa hilang. Sehubungan dengan kesalahan menafsir Filipi 2:12, penulis akan menggali konteks keselamatan dalam seluruh kitab Filipi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode tafsir narasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Usaha mendeskripsikan atau menafsirkan akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan semakin meluas. (L. M 2019). Dalam hal ini penulis akan membuat analisis konteks, analisis verbal dan analisis teologis.

Adapun langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, kontekstualisasi. Penulis akan memaparkan situasi yang terjadi pada penulisan kitab Filipi kemudian menghubungkan dengan kata keselamatan yang terdapat dalam kitab Filipi. (Osborne 2010). *Kedua*, analisis verbal. Penulis akan menganalisis kata kerja “mengerjakan” dalam Filipi 2:12. *Ketiga*, analisis teologis. Penulis akan menganalisa keselamatan secara teologis dan menghubungkan dengan konteks kitab.

## HASIL PENELITIAN

Kata keselamatan muncul 3 kali dalam Kitab Filipi, yaitu Filipi 1:19, 18 dan Filipi 2:12. Keselamatan dalam Filipi 1:19 mengacu pada pengharapan Rasul Paulus untuk bebas dari penjara atau eksekusi pemerintahan Roma. Paulus merindukan pembebasan terkait dengan kerinduannya untuk memberitakan Injil termasuk dengan masalah pelayanan di jemaat Filipi.

Keselamatan dalam Filipi 1:28 adalah keselamatan yang akan datang (Inggris: *you will be saved*). Paulus sedang memberikan motivasi kepada jemaat di Filipi supaya mereka tidak perlu takut menghadapi kehidupan atau kematian. Keberanian menghadapi kehidupan dan kematian adalah gambaran dari

keselamatan. Pernyataan ini tidak terlepas dari pemahaman Rasul Paulus sebagai orang Yahudi bahwa Allah akan menghancurkan musuh-musuh-Nya dan menyelamatkan umat-Nya. Jadi jemaat Filipi tidak perlu takut lagi dengan permasalahan yang dihadapi karena keselamatan mereka sudah terjamin di masa yang akan datang

Konteks keselamatan dalam Filipi 2:12 adalah keselamatan kooperatif yaitu keselamatan dari perpecahan jemaat. Jemaat Filipi terancam terpecah-belah karena mereka lebih fokus pada keegoisan masing-masing dan mencari keuntungan pribadi mengatasnamakan pelayanan, menganggap dirinya lebih penting dari pada yang lain, mencari pujian yang sia-sia, bersungut-sungut dan berbantah-bantah ketika melakukan pelayanan.

Perintah “mengerjakan keselamatan” memiliki tiga makna. *Pertama*, jemaat Filipi harus berusaha bersatu, sehati dan sepikir sehingga gereja selamat dari perpecahan karena permasalahan internal. Rasul Paulus menegaskan dengan takut dan gentar karena ketika jemaat Filipi terpecah-belah mereka akan lemah atau tawar hati menghadapi penganiayaan dan serangan yang dapat menghancurkan iman jemaat.

*Kedua*, jemaat Filipi harus mengusahakan kekudusannya. Mereka harus segera menguduskan diri dari dosa keegoisan, kesombongan, sungut-sungut, dan perbantahan dengan pertolongan anugerah Allah. Mereka juga harus mengalami transformasi sampai memiliki pikiran dan perasaan sama seperti Kristus. *Ketiga*, perintah mengerjakan keselamatan bertujuan bukan supaya jemaat Filipi beroleh keselamatan karena keselamatan (keselamatan awal dan keselamatan akhir)

adalah anugerah. Kata “mengerjakan” dalam konteks Filipi 2:12 sama dengan menunjukkan atau mengekspresikan keselamatan yang sudah dialami oleh jemaat Filipi. Jemaat ini harus menunjukkan buah pertobatan kepada setiap orang melalui perbuatan baiknya. Perbuatan baik ini adalah ekspresi dari ketaatan jemaat Filipi terhadap ajaran Yesus Kristus dan Rasul Paulus.

*Keempat*, perintah ini diberikan oleh Rasul Paulus sebagai perintah untuk taat dalam segala keadaan. Jemaat Filipi tidak hanya mengalami masalah internal, tetapi juga eksternal. Masalah eksternal yang paling menakutkan secara fisik atau bisa membuat jemaat Filipi tawar hati adalah penganiayaan dari tentara Romawi atau dari orang Yahudi pada saat itu.

Secara teologis, keselamatan dalam konteks Filipi 2:12 adalah keselamatan progresif. Dalam keselamatan progresif orang percaya dibebaskan dari kuasa dosa aktual dan masuk dalam proses pengudusan. Pengudusan melibatkan anugerah Allah dan usaha manusia, serta tidak terjadi secara otomatis. Orang percaya harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Jemaat Filipi harus menguduskan dirinya dari dosa keegoisan, kesombongan, perdebatan dan persungut-sungutan karena hari Tuhan sudah dekat.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Konteks**

Rasul Paulus berada di penjara ketika menulis surat kepada jemaat di Filipi sekitar tahun 58-59. (Wilkin et al. 2019). Ia mendengar ada masalah jemaat di Filipi dari Efaproditus. Adapun permasalahan pada saat itu adalah penderitaan

jemaat, penentang iman Kristen terutama perpecahan di antara jemaat. (Hansen 2009).

*Pertama*, jemaat Filipi menghadapi penderitaan. Penderitaan dalam konteks kitab Filipi adalah penderitaan karena mengikut Yesus Kristus, bahkan mereka harus siap menghadapi penjara termasuk eksekusi mati karena iman kepada Yesus Kristus. Mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan biasanya akan mendapat masalah dari pemerintahan Romawi dan Orang Yahudi. Dari sudut pandang Romawi pengakuan Yesus Kristus sebagai TUHAN dianggap penghinaan kepada kaisar. Konsekuensi dari pemerintah Roma, mereka bisa dipenjara atau dihukum mati. Konsekuensi dari orang Yahudi, mereka bisa dituduh dosa menghujat sehingga dihakimi menurut Hukum Taurat, termasuk dipenjara atau dirajam dengan batu sampai mati.

Rasul Paulus mengirim surat ini sebagai surat martir karena memberikan keberanian kepada jemaat Filipi untuk mengikut Yesus sampai pada mati martir. Rasul Paulus sendiri sudah mempersiapkan diri sebagai martir. Ia dipenjara karena tuduhan imam besar. (Keener 2014). Namun meskipun tidak bersalah, Rasul Paulus bersedia menerima konsekuensinya.

*Kedua*, jemaat Filipi menghadapi masalah dari penentang iman Kristen. Paulus menyadari bahwa ada orang-orang yang menakut-nakuti bahkan hendak menghancurkan iman jemaat Filipi. Itu sebabnya I memberi nasihat supaya jemaat Filipi berdiri teguh dalam satu roh tanpa rasa takut terhadap orang-orang menentang mereka. Rasul Paulus memperingatkan supaya mereka tetap memperhatikan orang jahat atau musuh dari salib. (Hansen 2009).

Penentang-penentang yang dimaksud oleh Rasul Paulus adalah orang Yahudi Kristen dan non-Kristen, bangsa asing yang Kristen dan non-Kristen, Gnostik, Helenistik Kristen dan non-Kristen, serta pemerintah Romawi. Penentang-penentang tersebut dikategorikan menjadi empat kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang yang memberitakan Injil tetapi tujuannya menambah masalah Rasul Paulus. Kelompok ini memberitakan Injil dengan motivasi yang salah, motivasi kelompok ini adalah uang. Kelompok ini tidak memperhatikan pengajarannya sendiri sehingga menimbulkan kebingungan bagi jemaat dan menambah beban bagi Rasul Paulus.

Kelompok kedua adalah orang Roma yang selalu mengintimidasi jemaat Filipi. Kelompok ini tidak suka dengan kehadiran kekristenan. Mereka sering mengancam akan menganiaya secara fisik, memenjarakan dan memberikan hukuman mati. Tujuannya supaya jemaat Filipi menjadi tawar hati dan meninggalkan imannya.

Kelompok ketiga adalah orang Yahudi yang sudah menjadi Kristen. Kelompok ketiga ini mengajak bangsa asing yang sudah menjadi Kristen untuk mengikuti ritual orang Yahudi karena mereka belum bisa meninggalkan tradisi tersebut.

Kelompok keempat adalah bangsa asing yang sudah menjadi Kristen tetapi masih hidup dalam budaya peyembah berhala. Kelompok keempat ini percaya kepada Yesus Kristus tetapi pada saat yang bersamaan juga bertekun dalam penyembahan berhala.



*Ketiga*, perpecahan dalam jemaat di Fillipi dipicu oleh keegoisan. Masing-masing jemaat mengutamakan dirinya sendiri sehingga sulit untuk bersatu. Ada juga yang merasa dirinya sendiri lebih penting dibanding yang lain. Mereka ini mencari-cari keuntungan pribadi dari pelayanan ketika rasul Palus di penjara. (Wilkin et al. 2019). Banyak jemaat yang memikirkan kebaikan diri sendiri dari pada kebaikan orang lain.

Banyak jemaat Filipi yang sibuk mencari pujian yang sia-sia. Motivasi melayani bukan lagi untuk menyenangkan hati Tuhan tetapi untuk menyenangkan diri sendiri. Banyak anggota jemaat yang terlibat dalam pelayanan dan menuntut penghargaan dan pujian dari orang lain.

Kompetisi mencari hormat sangat ketat dalam masyarakat Romawi. Hal ini ada dalam kehidupan jemaat Filipi. Masing-masing menjadi gila hormat sehingga ketidakpuasan jemaat satu sama lain sehingga jemaat Filipi cenderung bersungut-sungut dalam pelayanan. (Keener 2014).

Ketidakpuasan karena ada anggota jemaat yang merasa dirinya lebih berjasa dalam pelayanan dan merendahkan yang lain sehingga menuntut pujian dan penghormatan dari orang lain. Ketika melakukan segala sesuatu mereka bukan hanya sungut-sungut, tetapi berbantah-bantah. Perbantahan ini menunjukkan alasan-alasan yang jahat yang dipakai oleh jemaat Filipi. (Barker dan Kohlenberger 1994).

Salah satu permasalahan yang serius adalah konflik antara Euodia dan Sintikhe. Kedua wanita ini sama-sama orang Yunani dan sama-sama pedagang. Rasul Paulus mengenal keduanya dengan baik karena pernah pelayanan bersama.

Keduanya lebih diterima pelayanan di Filipi dibanding di wilayah Yunani. (Keener 2014).

Euodia dan Sinthike mengalami berbagai masalah termasuk dalam pelayanan sehingga sangat sulit bersatu kembali. Paulus menyadari bahwa keduanya memiliki pengaruh yang kuat di dalam jemaat Filipi. Oleh sebab itu, Paulus memberi nasihat supaya Euodia dan Sintikhe bersatu dan sehati kembali sama seperti ketika pelayanan bersama rasul Paulus.

Pada pasal ke- 2 Rasul Paulus menasihati jemaat Filipi supaya hidup sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan. Mereka harus melihat sesamanya sama derajat. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya. Mereka harus memperlakukan sesama dengan kasih yang sama tanpa mencari-cari pujian ataupun gila-gila hormat, harus mengutamakan orang lain dan mengesampingkan agenda pribadi. (Wilkin et al. 2019). Nasihat Rasul Paulus kepada jemaat Filipi supaya menaruh pikiran dan perasaan seperti Yesus Kristus. Yesus Kristus mau merendahkan diri, mengosongkan diri-Nya, dan menjadi sama dengan manusia bahkan taat sampai mati di kayu salib untuk keselamatan manusia. (Hansen 2009).

Jemaat Filipi harus belajar seperti Yesus yang rendah hati. Yesus berkorban untuk kepentingan manusia. Ia taat kepada Bapa-Nya sampai mati di kayu salib. Rasul Paulus menegaskan ketaatan Yesus Kristus dalam pasal ke-2 supaya jemaat Filipi mau taat pada instruksi Rasul Paulus sama seperti Yesus Kristus taat kepada Bapa. (Walvoord dan Zuck 1983). Ketaatan jemaat Filipi

terhadap Rasul Paulus akan menyelamatkan mereka dari berbagai konflik internal, terutama dari perpecahan gereja.

Euodia dan Sintikhe harus sama-sama mengendalikan keegoisannya dan belajar rendah hati sama seperti Yesus Kristus. Keduanya harus taat pada instruksi Rasul Paulus demi kepentingan jemaat di Filipi. Jika jemaat di Filipi terpecah-pecah, maka mereka tidak akan kuat menghadapi penganiayaan dan tekanan orang luar yang menghancurkan iman Kristen. (Barker dan Kohlenberger 1994).

Rasul Paulus menegaskan berulang-ulang memberi nasehat kepada jemaat supaya bersatu dan sehati (1:27; 2:1-5; 3:17,20; 4:2). Penegasan yang berulang-ulang ini menunjukkan bahwa benih-benih perpecahan sudah merambat kuat di jemaat Fillipi, maka benih ini harus dicegah sesegera mungkin supaya jemaat tidak terjadi perpecahan. (Hansen 2009).

Hansen menegaskan bahwa konteks keseluruhan perintah Rasul Paulus dalam hal mengerjakan keselamatan berkaitan erat dengan kesatuan gereja. Gereja selamat dari perpecahan karena keegosian, kesombogan, sungut-sungut dan perbantahan. Keselamatan ini sering disebut keselamatan kooperatif.

Berdasarkan pemaparan di atas konteks keselamatan dalam pasal 1:19 adalah pembebasan Rasul Paulus dari penjara. Rasul Paulus ingin segera keluar dari penjara melihat permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh jemaat Filipi. Rasul Paulus ingin mendampingi jemaat itu menghadapi penderitaan, menghadapi para penentang iman Kristen termasuk ingin menyelesaikan konflik internal di

sana. Jadi keselamatan dalam pasal 1:19 adalah pembebasan Rasul Paulus dari penjara.

Konteks keselamatan dalam pasal 1:28 adalah keselamatan yang akan datang pada masa kekekalan (Inggris: *the ultimate salvation*). Rasul Paulus mengerti masalah-masalah yang dihadapi jemaat Filipi secara khusus dari penentang-penentang iman Kristen pada saat itu. Paulus mendorong Jemaat Filipi supaya tetap tegar dan kuat menghadapi para penentang karena kesudahan para penentang adalah kebinasaan. Bagi jemaat Filipi, Allah sudah menyediakan keselamatan dalam kekekalan.

Konteks keselamatan dalam pasal 2:12 adalah keselamatan gereja dari pepecahan. Jemaat Filipi terancam pecah. Jika jemaat Filipi tercerai berai, maka hal ini sangat membahayakan jemaat. Mereka bisa tawar hati ketika menghadapi penderitaan atau bahkan meninggalkan iman. Mereka juga akan lebih mudah diombang ambingkan oleh para penentang-penentang iman Kristen. Sebab itu, mereka seharusnya bersatu dan sehati sehingga kuat dan tegar menghadapi penderitaan dan para penentang iman Kristen.

Kegentaran yang dimaksud Rasul Paulus dalam pasal 2:12 memiliki dua makna. *Pertama*, jemaat gemetar bukan karena takut kehilangan keselamatan pribadi, tetapi jemaat pecah yang bisa melemahkan iman jemaat Filipi. *Kedua*, ketaatan kepada Allah. Rasul Paulus dari perspektifnya sebagai orang Yahudi selalu menghubungkan ketaatan dengan sifat takut dan gementar kepada Allah. Jadi Rasul Paulus mendorong jemaat Filipi memiliki ketaatan yang diikuti dengan rasa takut dan gementar kepada Allah.

### Analisis Verbal

Kata “mengerjakan” diterjemahkan dari kata “*katergazomai*” (bahasa Yunani). Kata “*katergazomai*” sering diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata “*cause*”, “*produce*”, “*accomplish*”, “*perform*”. (Renn 2018). Jika “*katergazomai*” diterjemahkan dengan kata “*cause*” maka usaha orang percaya yang menyebabkan keselamatan. Usaha orang percaya tidak menyelamatkan. Orang percaya hanya diselamatkan oleh anugerah. (Bavinck 2016).

Kata “*katergazomai*” bila diterjemahkan dengan kata “*produce*” maka orang percaya yang menghasilkan keselamatan. Manusia dalam keadaan mati rohani tidak mungkin bisa menghasilkan keselamatan. Manusia membutuhkan juruselamat untuk menyelamatkan dirinya dari dosa. (White 2011).

Kata “*katergazomai*” bila diterjemahkan dengan kata “*accomplish*” maka orang percaya yang menyelesaikan keselamatan. Kata “*accomplish*” memberikan indikasi bahwa karya keselamatan tidak sempurna tanpa ada usaha manusia di dalam keselamatan. Karya keselamatan sudah selesai dengan sempurna ketika Yesus berkata “sudah selesai” di kayu salib. (Lloyd-Jones 2000).

Kata “*katergazomai*” bila diterjemahkan dengan kata “*perform*” maka orang percaya harus menunjukkan buah dari keselamatannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. (Walvoord dan Zuck 1983). Dalam konteks Filiipi, jemaat Fililipi harus menunjukkan kebaikan hatinya kepada setiap orang sama (4:5) seperti ketika Rasul Paulus ada bersama-sama dengan jemaat Filipi karena hari Tuhan sudah dekat. (Wilkin et al. 2019). Perintah “mengerjakan” ini diberikan oleh Rasul Paulus sebagai ekspresi ketaatan jemaat Filipi kepada

instruksi rasul Paulus. Sekalipun jemaat menghadapi berbagai masalah, Jemaat Filipi harus tetap menjaga kesatuan jemaat, sama seperti waktu Rasul Paulus ada bersama-sama dengan jemaat Filipi.

Berdasarkan pemaparan di atas kata “mengerjakan” tidak berhubungan dengan usaha pribadi untuk memperoleh kehidupan yang kekal dan tidak berhubungan dengan kehilangan jaminan keselamatan dalam kekekalan.

### **Analisis Teologis**

Keselamatan dalam Alkitab memiliki konteks yang berbeda-beda. Norman Geisler (2011), Witness Lee (2015), dan Dale Moody (1990) membagi berdasarkan tahapan keselamatan awal (*initial salvation*), keselamatan progresif (*progressive salvation*) dan keselamatan akhir (*ultimate salvation*). Floyd H. Barackman (1984) dan Sabdono (2019) membagi keselamatan berdasarkan waktu yaitu masa lampau, masa sekarang dan yang akan datang.

Keselamatan di masa lampau adalah keselamatan awal. Dalam keselamatan ini Allah mendeklarasikan orang percaya secara legal (yuridis) menjadi orang benar. Orang percaya tidak diubah menjadi orang benar, melainkan tindakan deklarasi secara legal. Tindakan Allah ini sering juga disebut pembenaran.

Pembenaran Allah tidak membutuhkan referensi apa pun dari usaha manusia. Allah membenarkan orang percaya sebagai tindakan anugerah. Orang percaya diperhitungkan atau dideklarasikan sebagai orang benar karena kebenaran Kristus sudah diimputasi ke dalam diri setiap orang percaya. (Horton 2010; Bavinck 2016).

Keselamatan di masa sekarang adalah keselamatan progresif. Dalam keselamatan progresif, Allah bertindak menguduskan orang percaya secara progresif dari kuasa dan dosa perbuatan. Pengudusan ini tidak terjadi secara otomatis. Manusia membutuhkan usaha melawan kuasa dosa dan perbuatan dosa. Jadi dalam keselamatan progresif orang percaya harus bersinergi dengan anugerah Allah. Keselamatan di masa yang akan datang adalah keselamatan akhir. Dalam keselamatan akhir, Allah menyelamatkan orang percaya dari kehadiran dosa. Orang percaya tidak berbuat dosa karena sudah disempurnakan sama seperti Yesus Kristus. Mereka akan dimuliakan Allah melalui tindakan pemuliaan (*glorification*).

Konteks keselamatan dalam kitab Filipi adalah keselamatan yang personal dan keselamatan yang kooperatif. (Walvoord dan Zuck 1983). Keselamatan personal meliputi keselamatan awal melalui pembenaran, keselamatan progresif melalui pengudusan dan keselamatan akhir melalui pemuliaan.

Keselamatan awal dan keselamatan akhir adalah anugerah Allah sepenuhnya. Allah menyelamatkan manusia tanpa melibatkan usaha manusia. Manusia dalam keadaan mati rohani mustahil bisa mengerjakan kedua keselamatan tersebut. Secara teologis, konteks keselamatan dalam Filipi 2:12 adalah keselamatan progresif karena melibatkan usaha manusia.

Ketika Rasul Paulus memberikan perintah untuk mengerjakan keselamatan sama dengan mengerjakan keselamatan progresif. Jemaat Filipi harus bersinergi dengan anugerah Allah supaya mengalami pengudusan dari keegoisannya, kesombongannya, sungut-sungutnya dan perbantahannya. Dalam keselamatan

progresif setiap orang percaya mengalami transformasi sampai menuju keserupaan dengan Yesus Kristus (McClendon 2012). Dalam perikop yang sama, Paulus memberi instruksi supaya jemaat Filipi menaruh pikiran dan perasaan seperti Kristus. Dengan kata lain, jemaat Filipi harus mengalami transformasi dari yang mengutamakan diri sendiri menjadi mengutamakan orang lain, dari yang sombong menjadi rendah hati, dari sungut-sungut menjadi ucapan syukur dan dari perbantahan menjadi kesepakatan.

Keselamatan yang koopertif dalam konteks kitab Filipi adalah usaha bersama untuk menjalin kesehatan dan kesatuan jemaat. Jemaat Filipi harus sehati dan bersatu menghadapi penganiayaan dari orang luar dan niat para musuh yang ingin menghancurkan iman Kristen. Keselamatan yang kooperatif ini sangat mempengaruhi usaha jemaat Filipi dalam mengerjakan keselamatan progresif. Jika terpecah-belah, maka mereka akan lebih fokus pada masalah masing-masing, iman menjadi lemah dan lebih mudah dihancurkan. Sebaliknya, jika jemaat tetap bersehati dan bersatu maka mereka akan tetap kuat dan tegar menghadapi setiap masalah dan tantangan yang ada.

## **KESIMPULAN**

Konteks keselamatan dalam pasal 1:19 adalah Rasul Paulus bebas dari penjara. Kerinduannya untuk keluar dari penjara supaya tetap bisa memberitakan Injil terutama bisa mendampingi Jemaat Filipi menghadapi penderitaan dan serangan-serangan dari penentang Iman Kristen, secara khusus menyelesaikan benih-benih perpecahan di Filipi.



Konteks keselamatan dalam pasal 1:28 adalah keselamatan yang akan datang di masa kekekalan. Jemaat Filipi tidak perlu takut menghadapi para penentang iman Kristen karena kesudahannya adalah kebinasaan. Allah sudah menjadi keselamatan yang kekal bagi jemaat Filipi oleh sebab itu mereka harus tetap kuat dan setia. Konteks keselamatan dalam kitab Filipi adalah konteks keselamatan kooperatif dan keselamatan personal. Keselamatan kooperatif yaitu keselamatan gereja dari perpecahan. Jemaat Filipi terancam terpecah-belah karena keegoisan, kesombongan, persungut-sungutan dan perbantahan yang terjadi dalam pelayanan.

Perintah mengerjakan keselamatan bukan sebagai syarat untuk mendapatkan keselamatan awal dan keselamatan akhir. Perintah ini sama dengan mengusahakan keselamatan gereja dari perpecahan karena permasalahan jemaat Filipi secara internal. Paulus berulang-ulang menginstruksikan jemaat Filipi supaya sehati dan sepikir sehingga jemaat kuat menghadapi penganiayaan dan serangan yang menghancurkan iman jemaat Filipi.

Perintah “mengerjakan keselamatan” bukan berarti berusaha supaya mendapat keselamatan awal dan keselamatan akhir, melainkan supaya jemaat Filipi menunjukkan buah keselamatan lewat perbuatan baik kepada setiap orang (4:5). Perintah ini diberikan sebagai bukti ketaatan terhadap instruksi Rasul Paulus sama seperti waktu Rasul Paulus bersama-sama dengan jemaat Filipi.

Berdasarkan pembahasan di atas, Filipi 2:12 tidak bisa dipakai sebagai rujukan untuk mengerjakan keselamatan (keselamatan awal dan keselamatan akhir). Ada pun keselamatan yang dikerjakan adalah keselamatan progresif.

Konteks utama kitab Filipi 2:12 adalah keselamatan gereja dari perpecahan karena konflik internal. Filipi 2:12 dan Efesus 2:8-9 memiliki konteks yang berbeda. Filipi 2:12 berbicara keselamatan kooperatif dan keselamatan personal yang progresif. Konteks Efesus 2:8-9 berbicara tentang keselamatan awal dan keselamatan akhir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Gregg R., dan Wayne A. Grudem. 2011. *Historical theology : an introduction to Christian doctrine : a companion to Wayne Grudem's Systematic theology*. Zondervan. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=E491BF6848820BFE039792EAB63F4E1E>.
- Aquinas, Thomas. 2013. *Summa Theologica*. Kindle Edition.
- Barackman, Floyd. 1984. *Practical Christian Theology*. New Jersey: Fleming H. Revell Company.
- Barker, Kenneth L., dan John R. Kohlenberger. 1994. *The Expositor's Bible Commentary : New Testament*. Zondervan Pub. House.
- Bavinck, Herman. 2016. *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Calvin, John. 2014. "Institutes of the Christian Religion (Vol. 1 of 2) ."
- Enns, Paul. 2014. *THE MOODY HANDBOOK OF THEOLOGY REVISED AND EXPANDED*. Chicago: Moody Publisher. [www.moodypublishers.com](http://www.moodypublishers.com).
- Geisler, Norman. 2011. *Systematic Theology in one Volume*. Minneapolis: Bethany House.
- Hansen, G. Walter. 2009. *The Letter to the Philippians*. Grand Rapid, Michigan: William B. Eerdmans Pub. Co.
- Horton, Michael. 2010. *The Christian Faith*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan.
- Keener, Craig S. 2014. *The IVP Bible background commentary : New Testament*. Illinois: IPV Academy.
- L. M, Yusuf. 2019. "MAKNA DIALOG YESUS DENGAN FILIPUS DALAM YOHANES 14: 8-14." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1 (2): 239–58. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.39>.
- Lee, Witness. 2015. "The Three Stages of God's full Salvation and the Constant

Salvation in Our Practical Life.” www.affcrit.com. 2015. [https://www.affcrit.com/pdfs/2015-Fall/15\\_02\\_a2.pdf](https://www.affcrit.com/pdfs/2015-Fall/15_02_a2.pdf).

Lloyd-Jones, Martyn. 2000. *The Security of Our Salvation*. Illinois: Crossway Books.

McClendon, James W. 2012. *Doctrine: Systematic Theology, Volume 2*. England: Baylor University Press.

Moody, Dale. 1990. *The word of truth : a summary of Christian doctrine based on Biblical revelation*. W.B. Eerdmans Pub. Co.

Osborne, Grant R. 2010. *The Hermeneutic Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Ilionois: InterVarsity Press.

Renn, Stephen D., ed. 2018. *Expository dictionary of Bible words : word studies for key English Bible words based on the Hebrew and Greek texts*. Hendrickson Publishers.

Sabdon, Erastus. 2019. *Apakah Keselamatan Bisa Hilang?* Jakarta: Rehobot Literature.

Swindoll, Charles R. 2015. *Swindoll's Living Insight New Testament Commentary*. Illinois: Tyndale House Publisher.

Walvoord, John F, dan Roy B Zuck. 1983. *The Bible Knowledge Commentary: New Testament*. Diedit oleh John F. Walvoord dan Roy B. Zuck. Colorado: David C Cook.

White, James. 2011. *The potter's freedom : a defense of the reformation and a rebuttal to Norman Geisler's Chosen but free*. Kindle Ver. Amityville, N.Y. : Calvary Press.

Wilkin, Robert, J. Bond, Gary Derickson, Brad Daskocil, Zane Hodges, Dwight Hunt, dan Shawn Leach. 2019. *The Grace New Testament Commentary*. Revised Ed. Grace Evangelical Society.